

**PENGARUH MODEL COOPERATIVE INTEGRATED READING  
AND COMPOSITION (CIRC) BERBANTUAN MEDIA POWERPOINT  
INTERAKTIF TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA  
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**RATIH YULIANA NUGRAINI**

**NPM: 1986206034**



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGGALEK  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**2025**

**PENGARUH MODEL COOPERATIVE INTEGRATED READING  
AND COMPOSITION (CIRC) BERBANTUAN MEDIA POWERPOINT  
INTERAKTIF TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA  
KELAS IV SEKOLAH DASAR**

**S K R I P S I**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

**RATIH YULIANA NUGRAINI**

**NPM: 1986206034**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA (STKIP-PGRI) TRENGGALEK  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**2025**

## **HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

“Hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin”

### **PERSEMBAHAN:**

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah dan Ibu tercinta, terimakasih atas kasih sayang dan doanya, skripsi ini saya persembahkan untukmu sebagai wujud baktiku atas setiap perjuangan dan tetesan keringatmu.

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Oleh;

Nama : Ratih Yuliana Nugraini

NPM : 1986206034

Judul : Pengaruh Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Berbantuan Media PowerPoint Interaktif Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Trenggalek, 03 April 2025

Dosen Pembimbing I,

**Drs. Agus Budi Santosa, M.Pd.**

NIDN. 0012106801

Dosen Pembimbing II,

**Diyanti Jati Pratiwi, M.Pd.**

NIDN. 0711079304

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Oleh;

Nama : Ratih Yuliana Nugraini

NPM : 1986206034

Judul : Pengaruh Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Berbantuan Media Power Point Interaktif Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji,

pada tanggal :

Tim Penguji,

Ketua : , M.Pd.  
NIDN. \_\_\_\_\_

Sekretaris : , M.Pd.  
NIDN. \_\_\_\_\_

Anggota : , M.Pd.  
NIDN. \_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Ketua STKIP PGRI Trenggalek

**Dr. DWLKUNCOROWATI, M.Pd.**

NUPN: 9907006131

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratih Yuliana Nugraini

NPM : 1986206034

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Trenggalek, 03 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,

**Ratih Yuliana Nugraini**

NPM. 1986206034

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas petunjuk dan pertolongan-Nya, skripsi berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Berbantuan Media PowerPoint Interaktif Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada STKIP PGRI Trenggalek. Selain itu, sebagai wahana untuk melatih kepekaan dan bersikap kritis terhadap permasalahan khususnya di bidang kependidikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tiada gading yang tak retak, keterbatasan dan kekurangan tidak sedikit, tanpa adanya bimbingan dan arahan penelitian tentu tidak akan tersusun. Maka penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Dwi Kuncorowati, M.Pd. selaku Ketua STKIP PGRI Trenggalek yang telah memberikan arahan dan motivasi yang sangat diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Nanda William, M.Pd. selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan semangat serta motivasi selama proses skripsi ini.

3. Bapak Drs. Agus Budi Santosa, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar memberi motivasi, dorongan, petunjuk, bimbingan dan pengarahan dalam terwujudnya skripsi ini.
4. Ibu Diyanti Jati Pratiwi, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar memberi motivasi, dorongan, petunjuk, bimbingan dan membantu dalam menyempurnakan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Program Studi PGSD STKIP PGRI Trenggalek yang telah berkenan membekali ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
6. Teristimewa kedua orangtua tercinta yang telah memberi banyak dukungan, motivasi, dan doa dalam proses menyelesaikan pendidikan di STKIP PGRI Trenggalek.
7. Kedua kakakku tercinta, yang telah memberikan semangat, perhatian, dan dukungan moril dalam penyusunan skripsi ini.
8. Suami tersayang Bapak Muhammad Arif Wicaksono yang senantiasa setia menemani di setiap proses penyusunan skripsi ini.

Penulis memahami sepenuhnya bahwa tugas akhir ini banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Trenggalek, 05 Juni 2025

Ratih Yuliana Nugraini  
NPM. 1986206034

## ABSTRAK

Judul: Pengaruh Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Berbantuan Media PowerPoint Interaktif Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Oleh: Ratih Yuliana Nugraini, N.P.M: 1986206034. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Trenggalek.

**Kata Kunci:** *Model Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), *Minat Belajar Siswa*

Penelitian Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan Media PowerPoint Interaktif terhadap minat belajar siswa ini di latar belakang oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar terkait materi keberagaman budaya bangsaku dan guru masih menggunakan model pembelajaran lama dalam proses belajar mengajar, sehingga kurang menarik perhatian siswa di SDN 1 Sambirejo, SDN 1 Pandean, dan SDN 3 Pandean.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kondisi pembelajaran di SDN 1 Sambirejo, SDN 1 Pandean, dan SDN 3 Pandean, mengetahui penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), dan menguji efektivitas model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas IV.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dimana data dalam penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Dalam penelitian ini ada 3 tahap yaitu pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, dan penampilan dari hasilnya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *surposing sampling* pada siswa kelas IV di SDN 1 Sambirejo sebanyak 30 siswa, SDN 1 Pandean sebanyak 17 siswa dan di SDN 3 Pandean sebanyak 21 siswa, jadi total keseluruhan sebanyak 68 siswa. Berdasarkan hasil hipotesis perolehan dari pretest dan posttest bahwa sig. (2-tailed)  $< 0,05$  yaitu 0,000 ( $< 0,05$ ). Nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan keberagaman budaya siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media PowerPoint Interaktif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisis data dalam angket ini menggunakan uji persyaratan analisis data, uji normalitas data, uji homogenitas dan uji hipotesis dengan bantuan *software* SPSS 25.0.

Hasil Penelitian yang di lakukan dengan menggunakan penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap minat belajar siswa pada kelompok eksperimen adalah sebesar 87,82, sedangkan yang tidak menerapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah sebesar 79,71. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kenaikan hasil belajar siswa sebesar 8,11.

## **ABSTRACT**

*Title: The Influence of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Model Assisted by Interactive PowerPoint Media on the Learning Interest of Fourth Grade Elementary School Students. By: Ratih Yuliana Nugraini, N.P.M: 1986206034. Primary School Teacher Education Study Program, STKIP PGRI Trenggalek.*

**Keywords: Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Model, Students' Learning Interest**

*This study on the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) model assisted by interactive PowerPoint media and its effect on students' learning interest was motivated by the low academic achievement of fourth-grade students in understanding the topic of cultural diversity in Indonesia. The teaching practices still employed conventional learning models that failed to attract student attention in SDN 1 Sambirejo, SDN 1 Pandean, and SDN 3 Pandean.*

*The objectives of this research are to explore the learning conditions at SDN 1 Sambirejo, SDN 1 Pandean, and SDN 3 Pandean, to examine the implementation of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) model, and to test the effectiveness of the CIRC model in enhancing the learning interest of fourth-grade students. This study uses a quantitative research method, in which the data are numerical and analyzed statistically. The research involves three stages: data collection, data interpretation, and presentation of results. The sample was determined through purposive sampling, comprising 30 students from SDN 1 Sambirejo, 17 students from SDN 1 Pandean, and 21 students from SDN 3 Pandean a total of 68 students. Based on the hypothesis test results comparing pretest and posttest scores, the significance value (2-tailed) was 0.000 ( $< 0.05$ ), which indicates that  $H_0$  is rejected. This shows a significant difference in students' knowledge of cultural diversity before and after the implementation of the CIRC model assisted by interactive PowerPoint media, demonstrating an improvement in their learning interest. The data collection techniques used were observation, interviews, tests, and documentation. Data analysis included prerequisite tests, normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing with the help of SPSS 25.0 software.*

*The research results showed that the application of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) model increased the learning interest of students in the experimental group to a score of 87.82, while the control group who did not use the model scored 79.71. Based on these findings, it can be concluded that there was an improvement of 8.11 points in students' learning outcomes.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Batasan Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Kegunaan Penelitian.....	7
1.6 Penegasan Istilah.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Kerangka Teori.....	9
2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan .....	44
2.3 Kerangka Berpikir .....	48
2.4 Hipotesis.....	50

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	52
3.2 Prosedur Penelitian.....	54
3.3 Populasi dan Sampel .....	57
3.4 Identifikasi Variabel Penelitian .....	58
3.5 Metode dan Instrumen Pengumpulan Data .....	59
3.5.1 Metode Pengumpulan Data .....	59
3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data .....	62
3.6 Metode Analisis Data .....	70
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>73</b>
4.1 Deskripsi Data.....	73
4.2 Analisis Data .....	79
4.3 Pengujian Hipotesis.....	81
4.4 Interpretasi.....	82
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
5.1 Simpulan .....	85
5.2 Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR TABEL

<b>No.</b>	<b>Nomor Tabel</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.	2.1	Penelitian Yang Relevan	44
2.	3.1	Desain Penelitian	53
3.	3.2	Variabel Penelitian	59
4.	3.3	Hasil Uji Validitas	64
5.	3.4	Hasil Uji Reliabilitas	66
6.	3.5	Hasil Tingkat Kesukaran	67
7.	3.6	Hasil Daya Beda	69
8.	4.1	Data Hasil Belajar Kelas Kontrol	74
9.	4.2	Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen	76
10.	4.3	Hasil Uji Normalitas	79
11.	4.4	Hasil Uji Homogenitas	80
12.	4.5	Hasil Uji Hipotesis	82

## DAFTAR GAMBAR

<b>No.</b>	<b>Nomor Gambar</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1.	2.1	Kerangka Berpikir dalam Penelitian	49
2.	3.1	Prosedur Penelitian	56
3.	4.1	Grafik Kelas Kontrol	75
4.	4.2	Grafik Kelas Eksperimen	78

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Lembar persetujuan judul	90
2.	Surat permohonan izin penelitian	91
3.	Surat keterangan melaksanakan penelitian	94
4.	Hasil Uji Coba Instrumen	97
5.	CP dan ATP	98
6.	Modul Ajar	100
7.	PPT	120
8.	Angket Minat Belajar Siswa	135
9.	LKPD	145
10.	Buku Bimbingan	157
11.	Dokumentasi	160
12.	Riwayat Hidup	167

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam membentuk individu yang cerdas, mandiri, dan berkarakter. Menurut Purwanto (2014:22) dalam proses pembelajaran, minat belajar menjadi faktor utama yang dapat menentukan keberhasilan seorang siswa dalam menyerap dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Minat belajar dimaknai sebagai rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa dengan minat belajar yang tinggi umumnya menunjukkan sikap aktif, antusias, dan termotivasi dalam memahami materi, sedangkan siswa dengan minat rendah cenderung pasif, mudah bosan, dan kurang fokus. Sedangkan menurut Putri (2017:12) pada tahap perkembangan usia sekolah dasar, peran guru, orang tua, dan lingkungan sangat menentukan dalam membentuk minat belajar.

Faktor-faktor seperti metode pembelajaran, media yang menarik, suasana kelas, serta dukungan sosial sangat berpengaruh. Metode yang interaktif dan menyenangkan, seperti permainan edukatif atau pembelajaran berbasis proyek, terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa. Namun, tantangan seperti kecanduan gadget, tekanan akademik, dan kurangnya keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan penurunan minat belajar. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang kreatif dan relevan agar proses pembelajaran menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Namun, dalam kenyataannya, banyak siswa di sekolah dasar yang masih memiliki minat belajar yang rendah. Rendahnya minat belajar siswa dapat dilihat dari beberapa data konkret, seperti menurunnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta adanya perilaku negatif seperti kecanduan gadget yang berdampak pada penurunan prestasi akademik dan interaksi sosial. Selain itu, faktor-faktor penyebab rendahnya minat belajar juga dapat dilihat dari faktor internal (seperti kurangnya perhatian, kecerdasan, dan sikap siswa terhadap pembelajaran) dan faktor eksternal (seperti metode pengajaran yang monoton, kurangnya dukungan orang tua, dan lingkungan belajar yang tidak kondusif). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat mereka lebih tertarik untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV di SDN 1 Sambirejo, SDN 1 Pandean, dan SDN 3 Pandean pada tanggal 10 April 2025, ditemukan bahwa siswa kelas IV mengalami permasalahan berupa kurangnya minat belajar dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa saat kegiatan belajar berlangsung, kurangnya antusiasme dalam menyelesaikan tugas, serta ketergantungan yang tinggi terhadap guru dalam memahami materi. Selain itu, sebagian besar siswa cenderung pasif, kurang berinisiatif, dan menunjukkan motivasi belajar yang rendah, yang berdampak pada pencapaian hasil belajar yang belum optimal.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, guru dapat menerapkan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif

memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, saling berbagi pemahaman, serta membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Dengan kerja sama yang baik, siswa tidak hanya memahami materi dengan lebih mudah tetapi juga merasa lebih termotivasi untuk belajar.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Menurut Marlina (2019:16) model CIRC dirancang untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa melalui kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Bien (2016:51) dalam model ini, siswa akan bekerja dalam kelompok kecil untuk membaca dan memahami teks, berdiskusi mengenai isi bacaan, serta menulis ringkasan atau menjawab pertanyaan terkait teks tersebut. Dengan demikian, CIRC dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan pemahaman bacaan, serta memperkuat interaksi sosial dalam pembelajaran.

Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik juga sangat penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran semakin berkembang dan memberikan banyak manfaat bagi siswa. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran adalah PowerPoint Interaktif. PowerPoint Interaktif merupakan media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat menyajikan materi secara lebih menarik melalui kombinasi teks, gambar, animasi, audio, dan video. Menurut Khasanah (2020:27) dengan

penggunaan PowerPoint Interaktif, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih dinamis dan menyenangkan, sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, PowerPoint Interaktif juga memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran melalui fitur-fitur interaktif yang tersedia.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, kombinasi antara model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan media PowerPoint Interaktif diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa. Dengan menggunakan model CIRC, siswa dapat bekerja sama dalam memahami materi, sementara penggunaan PowerPoint Interaktif dapat membuat penyajian materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Kombinasi kedua metode ini diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, interaktif, dan efektif.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, telah dibuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif, khususnya *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman membaca dan keterampilan menulis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Zahidah (2018) menunjukkan bahwa penggunaan model CIRC berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa. Sementara itu, Rati (2018) menemukan adanya perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa antara kelompok yang menggunakan model CIRC dan kelompok yang menggunakan model pembelajaran langsung, yang menunjukkan keunggulan model CIRC dalam meningkatkan hasil belajar.

Penelitian yang tercantum di atas telah membuktikan bahwa penggunaan model CIRC dapat berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar siswa. Namun, penelitian yang mengkombinasikan model CIRC dengan media PowerPoint Interaktif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh penggunaan model CIRC berbantuan media PowerPoint Interaktif terhadap minat belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Penelitian ini menjadi penting karena minat belajar siswa merupakan faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Jika siswa memiliki minat yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran, mereka akan lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari. Sebaliknya, jika minat belajar rendah, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi dan kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui inovasi dalam metode dan media pembelajaran perlu terus dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas mendorong penulis untuk mencari pengaruh model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media PowerPoint Interaktif terhadap minat belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar. Maka dengan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Berbantuan Media Powerpoint Interaktif Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

## 1.2 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak meluas, maka diperlukan pembatasan masalah agar dapat diperoleh kajian yang mendalam. Batasan masalah pada penelitian ini dititik beratkan pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.
2. Penelitian dibatasi pada masalah minat belajar siswa kelas IV semester 2 Tahun Ajaran 2024/2025.
3. Media yang digunakan pada penelitian ini yaitu media PowerPoint Interaktif.
4. Data yang diperoleh berupa data minat belajar siswa.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas maka, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh implementasi Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* Berbantuan Media PowerPoint Interaktif Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2024/2025?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh implementasi Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* Berbantuan Media PowerPoint Interaktif Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2024/2025.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi siswa, agar minat belajar meningkat, menambah pemahaman siswa dalam memahami pelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media PowerPoint Interaktif.
2. Bagi guru, dapat menggunakan model belajar yang baik dan mempermudah siswa dalam menguasai materi pembelajaran karena praktik secara langsung.
3. Bagi sekolah, sebagai motivasi dalam upaya menyempurnakan pembelajaran di sekolah dasar.
4. Bagi penulis, dapat menambahkan wawasan tentang penerapan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media PowerPoint Interaktif.

## **1.6 Penegasan Istilah**

1. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa melalui kerja sama dalam kelompok kecil. Model ini menekankan integrasi antara aktivitas membaca, pemahaman teks, serta keterampilan menulis dengan strategi berbasis diskusi dan kolaborasi antar siswa.

2. Media PowerPoint Interaktif adalah alat bantu pembelajaran berbasis teknologi yang menggunakan perangkat lunak Microsoft PowerPoint dengan fitur interaktif untuk menyajikan materi secara lebih menarik, dinamis, dan interaktif.
3. Minat belajar siswa adalah kecenderungan dan ketertarikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang ditandai dengan rasa antusias, perhatian, serta keinginan untuk memahami dan menguasai materi yang dipelajari. Minat belajar mencerminkan motivasi internal siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Minat Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Minat Belajar**

Minat belajar adalah kecenderungan atau ketertarikan seseorang terhadap suatu aktivitas pembelajaran yang ditunjukkan melalui perhatian, rasa ingin tahu, serta keterlibatan aktif dalam proses belajar. Minat belajar membuat seseorang lebih termotivasi untuk memahami dan mendalami materi yang dipelajari, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Menurut Achru (2019:205), minat belajar merupakan suatu rasa suka dan ketertarikan seseorang terhadap suatu kegiatan belajar yang membuatnya lebih tekun dalam mempelajari sesuatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Handayani (2015:142) seseorang yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih fokus, aktif bertanya, serta mencari informasi tambahan secara mandiri. Sebaliknya, jika minat belajar rendah, siswa akan cenderung pasif, mudah bosan, dan kurang termotivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Minat belajar tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, serta kondisi psikologis dan sosial siswa. Faktor internal seperti rasa ingin tahu, kepercayaan diri, dan pengalaman positif dalam belajar dapat meningkatkan minat belajar. Sementara itu, faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang menarik, dukungan guru dan

orang tua, serta lingkungan yang kondusif juga berperan dalam membentuk minat belajar siswa. Dalam konteks pendidikan, minat belajar sangat penting karena berkaitan dengan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan lebih mudah memahami materi, lebih giat dalam mengerjakan tugas, dan memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar, seperti menggunakan media interaktif, memberikan variasi dalam metode mengajar, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Secara keseluruhan, minat belajar adalah faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Dengan minat belajar yang tinggi, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Oleh karena itu, baik guru, orang tua, maupun lingkungan sekolah harus berperan aktif dalam menumbuhkan dan menjaga minat belajar siswa.

#### **2.1.1.2 Jenis – Jenis Minat Belajar**

Minat belajar dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan sumber dan sifatnya. Menurut Hermino (2018:33) berikut adalah beberapa jenis minat belajar yang umum dalam dunia pendidikan:

1. Minat belajar berdasarkan sumbernya
  - a. Minat belajar internal (*Intrinsic Interest*)

Minat belajar internal berasal dari dalam diri individu, di mana seseorang merasa tertarik untuk belajar karena adanya dorongan pribadi, rasa ingin tahu, atau kepuasan dalam memahami suatu materi. Siswa dengan minat belajar internal

cenderung lebih mandiri, berinisiatif mencari informasi tambahan, dan merasa senang dalam proses belajar tanpa harus dipaksa.

b. Minat belajar eksternal (*Extrinsic Interest*)

Minat belajar eksternal dipengaruhi oleh faktor luar, seperti dorongan dari orang tua, penghargaan, hadiah, atau tuntutan akademik. Siswa dengan minat belajar eksternal mungkin termotivasi untuk belajar karena ingin mendapatkan nilai tinggi, pujian dari guru, atau hadiah dari orang tua. Namun, jika faktor eksternal ini hilang, minat belajar siswa bisa menurun.

2. Minat belajar berdasarkan cara pemunculannya

a. Minat belajar situasional (*Situational Interest*)

Minat belajar ini muncul karena adanya faktor situasi tertentu, misalnya ketika siswa tertarik dengan metode pembelajaran yang menarik, seperti penggunaan media interaktif atau eksperimen langsung. Minat ini bersifat sementara dan dapat berubah tergantung pada situasi pembelajaran yang diberikan.

b. Minat belajar stabil (*Sustained Interest*)

Minat belajar stabil adalah minat yang berkembang secara konsisten dan bertahan dalam jangka waktu lama. Siswa dengan minat belajar stabil cenderung memiliki ketertarikan mendalam terhadap suatu bidang ilmu dan terus mengembangkan pemahaman mereka meskipun tidak ada dorongan eksternal.

3. Minat belajar berdasarkan objeknya

a. Minat belajar akademik

Minat ini terkait dengan ketertarikan terhadap mata pelajaran tertentu, seperti matematika, sains, bahasa, atau sejarah. Siswa yang memiliki minat akademik

tinggi dalam suatu bidang biasanya lebih aktif dalam mengeksplorasi dan memahami materi tersebut.

b. Minat belajar non-akademik

Minat belajar ini lebih berkaitan dengan keterampilan atau aktivitas di luar mata pelajaran utama, seperti olahraga, seni, musik, atau keterampilan teknologi.

Siswa yang memiliki minat belajar dalam bidang ini biasanya lebih termotivasi untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mereka.

4. Minat belajar berdasarkan sifatnya

a. Minat belajar aktif

Siswa dengan minat belajar aktif menunjukkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, seperti bertanya, berdiskusi, mencoba eksperimen, atau mencari referensi tambahan. Mereka cenderung lebih proaktif dan tidak hanya mengandalkan penjelasan dari guru.

b. Minat belajar pasif

Minat belajar pasif ditandai dengan ketertarikan yang tidak disertai dengan tindakan aktif. Siswa mungkin tertarik pada suatu mata pelajaran tetapi hanya sebatas mendengarkan penjelasan tanpa mencari informasi tambahan atau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Minat belajar dapat muncul dari berbagai sumber dan memiliki bentuk yang berbeda-beda tergantung pada individu dan situasinya. Guru dan orang tua perlu memahami jenis-jenis minat belajar ini agar dapat menciptakan strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi siswa. Dengan menyesuaikan metode pembelajaran

dengan jenis minat siswa, diharapkan mereka dapat lebih menikmati proses belajar dan mencapai hasil yang lebih optimal.

### **2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Minat belajar siswa tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi minat belajar siswa:

1. Faktor internal (dari dalam diri siswa)
  - a. Motivasi belajar motivasi, baik intrinsik (dari dalam diri) maupun ekstrinsik (dari luar), sangat berpengaruh terhadap minat belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan mencari pengetahuan baru.
  - b. Rasa ingin tahu siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi biasanya lebih aktif dalam mengeksplorasi materi pembelajaran. Mereka cenderung bertanya, membaca lebih banyak, dan melakukan eksperimen untuk memahami sesuatu lebih dalam.
  - c. Kemampuan kognitif setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan dan daya tangkap yang berbeda. Siswa yang merasa mampu memahami materi dengan baik biasanya lebih tertarik untuk belajar dibandingkan dengan mereka yang merasa kesulitan.
  - d. Pengalaman belajar sebelumnya pengalaman positif dalam belajar, seperti mendapatkan pujian, penghargaan, atau keberhasilan dalam suatu mata pelajaran, dapat meningkatkan minat belajar siswa. Sebaliknya, pengalaman

negatif seperti kesulitan memahami materi atau nilai rendah dapat menurunkan minat belajar.

- e. Minat dan bakat pribadi setiap siswa memiliki minat dan bakat dalam bidang tertentu. Jika pembelajaran sesuai dengan minat mereka, mereka akan lebih antusias dan bersemangat dalam belajar.

## 2. Faktor eksternal (dari lingkungan siswa)

- a. Metode pembelajaran yang digunakan guru cara guru mengajar memiliki pengaruh besar terhadap minat belajar siswa. Metode yang interaktif, variatif, dan menarik, seperti diskusi kelompok, penggunaan media interaktif, atau pembelajaran berbasis proyek, cenderung meningkatkan minat belajar siswa.
- b. Lingkungan kelas dan sekolah suasana kelas yang nyaman, kondusif, dan mendukung pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan yang tidak kondusif, seperti kelas yang bising atau kurang fasilitas, dapat membuat siswa kehilangan fokus.
- c. Peran orang tua dan keluarga dukungan orang tua dalam bentuk perhatian, bimbingan, serta penyediaan fasilitas belajar dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Anak-anak yang mendapat dorongan dan motivasi dari keluarga cenderung lebih semangat dalam belajar.
- d. Teman sebaya lingkungan pergaulan siswa juga memengaruhi minat belajar mereka. Jika siswa berada dalam lingkungan teman yang rajin dan memiliki semangat belajar tinggi, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, jika mereka dikelilingi oleh teman-teman yang kurang peduli terhadap pendidikan, minat belajar mereka bisa menurun.

- e. Ketersediaan sarana dan prasarana fasilitas belajar seperti buku, komputer, internet, serta ruang belajar yang nyaman dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa. Kurangnya akses terhadap sumber belajar dapat menghambat keinginan siswa untuk mengeksplorasi materi lebih jauh.

Minat belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Untuk meningkatkan minat belajar, diperlukan pendekatan yang holistik, termasuk penerapan metode pembelajaran yang menarik, dukungan dari keluarga, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan memahami faktor-faktor ini, guru dan orang tua dapat membantu siswa agar lebih termotivasi dan menikmati proses belajar.

#### **2.1.1.4 Indikator Minat Belajar**

Minat belajar siswa dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan tingkat ketertarikan, keterlibatan, dan usaha siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Handayani (2015:144) ada beberapa indikator utama yang menunjukkan adanya minat belajar siswa, antara lain sebagai berikut:

1. Rasa senang dan antusias dalam belajar

Siswa menunjukkan ekspresi positif saat mengikuti pembelajaran. Siswa tampak antusias ketika guru menyampaikan materi. Siswa menikmati proses belajar dan tidak merasa terbebani.

2. Perhatian dan fokus dalam pembelajaran

Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan saksama. Siswa tidak mudah teralih oleh gangguan di sekitar. Siswa mampu mempertahankan konsentrasi dalam waktu yang cukup lama.

3. Keaktifan dalam bertanya dan berdiskusi

Siswa sering mengajukan pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari.

Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau kelas. Siswa memberikan pendapat atau gagasan terkait topik yang dibahas.

4. Kemauan untuk mengerjakan tugas dan latihan

Siswa mengerjakan tugas atau latihan dengan sungguh-sungguh. Siswa tidak menunda pekerjaan rumah atau tugas sekolah. Siswa berusaha menyelesaikan tugas tanpa paksaan dari guru atau orang tua.

5. Kemandirian dalam Mencari Informasi

Tambahan Siswa mencari referensi tambahan di luar yang diberikan oleh guru.

Siswa membaca buku, artikel, atau sumber lain yang berkaitan dengan materi pelajaran. Siswa menunjukkan inisiatif untuk memahami konsep yang kurang dipahami.

6. Ketekunan dalam menghadapi kesulitan

Siswa tidak mudah menyerah saat menghadapi materi yang sulit Siswa berusaha mencari cara lain untuk memahami materi, seperti bertanya kepada guru atau teman. Siswa tetap berusaha memahami materi meskipun mengalami kesulitan.

7. Keinginan untuk mengikuti kegiatan akademik

Siswa tertarik untuk mengikuti kegiatan tambahan seperti kursus, bimbingan belajar, atau klub akademik. Siswa dengan sukarela berpartisipasi dalam perlombaan atau proyek yang berkaitan dengan pembelajaran. Siswa merasa senang jika diberikan tantangan akademik baru.

## 8. Adanya perasaan puas setelah belajar

Siswa merasa bangga dan puas setelah memahami suatu konsep atau menyelesaikan tugas. Siswa menunjukkan kebahagiaan ketika mendapatkan nilai yang baik. Siswa merasa senang ketika berhasil menjawab pertanyaan dengan benar.

Indikator minat belajar siswa mencakup berbagai aspek seperti antusiasme, perhatian, keaktifan, kemandirian, ketekunan, dan kepuasan dalam belajar. Jika seorang siswa menunjukkan banyak dari indikator ini, dapat dikatakan bahwa ia memiliki minat belajar yang tinggi. Sebaliknya, jika banyak indikator tidak terpenuhi, maka diperlukan upaya dari guru dan orang tua untuk meningkatkan minat belajarnya melalui metode pembelajaran yang lebih menarik dan motivasi yang tepat.

### **2.1.2 Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)**

#### **2.1.2.1 Pengertian Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)**

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa melalui kerja sama dalam kelompok kecil. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Slavin, Madden, dan Stevens sebagai bagian dari metode pembelajaran yang berbasis kolaborasi. Menurut pendapat Sudjana (2014:10) dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok heterogen yang terdiri dari berbagai tingkat kemampuan untuk memahami teks

bacaan, mendiskusikan isinya, serta menyusun tulisan berdasarkan pemahaman mereka.

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mengintegrasikan berbagai keterampilan literasi, seperti membaca pemahaman, menganalisis teks, mendiskusikan ide utama, serta menyusun tulisan yang koheren dan terstruktur. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap bacaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta komunikasi yang efektif. Dengan adanya interaksi dalam kelompok, siswa saling membantu dalam memahami isi bacaan dan memberikan umpan balik terhadap tulisan teman sekelompoknya.

Salah satu karakteristik utama dari model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah penggunaan strategi pembelajaran berbasis kerja sama. Menurut Mariani & Mashuri (2015:29) dalam kelompok kecil, siswa bekerja sama untuk membaca teks secara bergantian, merangkum isi bacaan, serta mengembangkan keterampilan menulis mereka dengan cara yang lebih terarah. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri maupun dalam kelompok, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Selain itu, model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) juga menggunakan berbagai teknik untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, seperti pembelajaran fonetik, pemahaman bacaan berbasis diskusi, latihan menulis kreatif, serta strategi penyuntingan teks. Melalui metode ini, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami bacaan secara mendalam, tetapi juga didorong

untuk mengembangkan kemampuan menulis yang lebih baik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam setiap tahapan pembelajaran.

Model pembelajaran ini juga didasarkan pada konsep bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Nashihah (2019:203) dalam model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), siswa diajak untuk berpikir secara kritis, berdiskusi dengan teman sebaya, serta mengembangkan pemahaman mereka melalui refleksi dan latihan berulang. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami materi, karena mereka tidak hanya membaca teks secara individu tetapi juga mendiskusikan dan mengolah informasi secara bersama-sama.

Keunggulan lain dari model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah kemampuannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan adanya kerja sama dalam kelompok, siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar karena mereka dapat saling berbagi ide, bertanya, dan memberikan dukungan satu sama lain. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif, terutama bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami teks secara mandiri.

Dalam penerapannya, model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terdiri dari beberapa tahapan utama, seperti membaca berpasangan, berdiskusi dalam kelompok, menulis ringkasan atau jawaban atas pertanyaan bacaan, serta memberikan umpan balik terhadap hasil tulisan teman sekelompok. Dengan adanya struktur yang jelas dalam setiap tahapannya, siswa

dapat belajar secara sistematis dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) tidak hanya terbatas pada mata pelajaran bahasa, tetapi juga dapat diadaptasi untuk mata pelajaran lain yang membutuhkan pemahaman teks, seperti ilmu sosial dan sains. Menurut Qodariah (2018:50) dengan strategi yang tepat, model ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi mereka secara lebih luas, baik dalam memahami teks akademik maupun dalam menulis secara efektif.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kebutuhan akan pengelolaan kelas yang baik, waktu yang lebih lama dalam proses pembelajaran, serta perlunya keterampilan guru dalam mengarahkan diskusi dan kerja sama kelompok. Namun, dengan perencanaan yang matang dan bimbingan yang efektif, tantangan ini dapat diatasi sehingga manfaat dari model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat dirasakan secara maksimal oleh siswa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan salah satu metode pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa. Melalui kerja sama dalam kelompok, diskusi aktif, serta integrasi antara membaca dan menulis, model ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat menjadi solusi yang tepat bagi

guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam bidang literasi di tingkat sekolah dasar.

### **2.1.2.2 Kelebihan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)**

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Menurut Triastuti (2014:133) memaparkan kelebihan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), antara lain: sesuai dengan kehidupan nyata siswa, konsep sesuai dengan kebutuhan siswa, memupuk sifat inkuiri siswa, retensi konsep yang kuat, dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Sedangkan menurut Abdillah & Fahmi (2016:333) Pembelajaran model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan. Selain itu model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), juga memiliki keunggulan yang sangat banyak, diantaranya adalah:

1. Meningkatkan pemahaman bacaan

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) membantu siswa memahami bacaan dengan lebih baik melalui diskusi kelompok dan kegiatan membaca yang terstruktur. Dengan adanya interaksi antar siswa, mereka dapat saling berbagi ide, bertanya, dan menjelaskan isi bacaan kepada teman sekelompoknya, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam.

2. Mengembangkan keterampilan menulis

Salah satu fokus utama model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah integrasi antara membaca dan menulis. Setelah membaca teks, siswa diminta untuk membuat ringkasan, menjawab pertanyaan, atau menulis berdasarkan isi bacaan. Hal ini membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis yang lebih baik.

3. Meningkatkan motivasi dan minat belajar

Pembelajaran dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) bersifat lebih interaktif dan kolaboratif, sehingga membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Siswa tidak hanya belajar sendiri tetapi juga bekerja sama dengan teman dalam kelompok, yang membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik.

4. Meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama

Dalam model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), siswa bekerja dalam kelompok yang heterogen, di mana mereka harus berkomunikasi, berbagi tugas, dan membantu satu sama lain. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta belajar menghargai pendapat orang lain.

5. Meningkatkan kemandirian dalam belajar

Meskipun bekerja dalam kelompok, siswa tetap memiliki tanggung jawab individu untuk memahami teks dan menyelesaikan tugasnya. Dengan

demikian, mereka belajar untuk lebih mandiri dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas akademik.

6. Membantu siswa dengan kemampuan berbeda

Karena siswa bekerja dalam kelompok heterogen, mereka yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat membantu teman yang lebih lemah dalam memahami bacaan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa, tanpa ada yang tertinggal.

7. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mengajarkan siswa untuk tidak hanya membaca teks tetapi juga menganalisis, memahami makna yang lebih dalam, serta menuliskan pemikiran mereka sendiri berdasarkan teks tersebut. Hal ini melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam konteks literasi.

8. Menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan variatif

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti membaca berpasangan, diskusi kelompok, penyusunan ringkasan, hingga penyampaian umpan balik antar siswa. Dengan variasi aktivitas ini, pembelajaran menjadi lebih dinamis dan tidak membosankan.

9. Meningkatkan kemampuan mengingat informasi

Dengan membaca, mendiskusikan, dan menuliskan kembali informasi dari teks, siswa akan lebih mudah mengingat dan memahami materi yang telah

mereka pelajari. Proses ini memperkuat daya ingat siswa terhadap konsep-konsep yang dipelajari.

10. Dapat diterapkan pada berbagai jenis materi

Meskipun model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ini awalnya dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, model ini juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain yang membutuhkan pemahaman teks.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menjadi salah satu cara yang dilakukan guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran agar konsep yang disajikan dapat dipahami oleh siswa sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar siswa.

### **2.1.2.3 Kelemahan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)**

Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam mengembangkan kemampuan serta kreatifitas peserta didik, tapi tetap saja memiliki celah kelemahan. Menurut Sanjaya (2017:219), kelemahan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), adalah sebagai berikut: a) jika siswa tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba; b) perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan model pendekatan komprehensif untuk pengajaran dan pembelajaran yang dirancang agar peserta didik melakukan riset terhadap permasalahan nyata.

Sedangkan menurut Suyanto dan & Hariyanto (2014:3) kelemahan dalam penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) diantaranya adalah manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba. Selain itu berikut beberapa kelemahan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) diantaranya adalah:

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) melibatkan berbagai tahapan, seperti membaca, berdiskusi, menulis, dan memberikan umpan balik. Proses ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode pembelajaran konvensional, sehingga guru harus pandai dalam mengatur waktu agar seluruh materi dapat tersampaikan dengan baik.

2. Membutuhkan kemampuan guru dalam mengelola kelas

Guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas yang aktif dan dinamis. Karena siswa bekerja dalam kelompok, ada kemungkinan beberapa kelompok tidak fokus atau bahkan mengalami kesulitan dalam memahami teks. Jika guru tidak mampu mengontrol jalannya pembelajaran, bisa terjadi ketidakseimbangan dalam proses belajar.

3. Kesulitan dalam pembentukan kelompok

Pembelajaran dalam model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok heterogen. Namun, dalam praktiknya, bisa saja terjadi kesenjangan kemampuan di dalam kelompok, di mana siswa yang lebih mahir mendominasi diskusi dan siswa

yang kurang mampu menjadi pasif. Hal ini dapat menghambat perkembangan individu dalam kelompok.

4. Tidak semua siswa nyaman dengan kerja kelompok

Beberapa siswa mungkin lebih nyaman belajar secara individu dibandingkan dalam kelompok. Mereka yang memiliki sifat introvert atau kurang percaya diri bisa merasa terbebani dalam diskusi kelompok, sehingga justru kurang berpartisipasi secara maksimal.

5. Ketergantungan pada anggota kelompok lain

Dalam pembelajaran kooperatif, ada risiko bahwa beberapa siswa akan terlalu bergantung pada teman yang lebih pintar dalam kelompok mereka. Hal ini bisa mengurangi efektivitas pembelajaran bagi mereka yang pasif, karena mereka tidak benar-benar berusaha memahami materi sendiri.

6. Membutuhkan persiapan yang lebih matang

Agar model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat berjalan dengan baik, guru harus menyiapkan materi, bahan bacaan, serta strategi pembelajaran yang sesuai. Persiapan ini memerlukan waktu dan usaha lebih dibandingkan metode ceramah atau pembelajaran individual.

7. Tidak selalu cocok untuk semua materi pelajaran

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) lebih efektif digunakan dalam pembelajaran yang berbasis teks, seperti bahasa Indonesia atau literasi. Namun, untuk mata pelajaran yang lebih bersifat eksak seperti matematika atau fisika, model ini mungkin kurang optimal karena lebih menekankan pada pemahaman bacaan dan menulis.

8. Adanya tantangan dalam evaluasi individu

Karena pembelajaran dilakukan secara berkelompok, guru perlu menyesuaikan metode evaluasi agar dapat menilai pemahaman individu secara objektif. Jika evaluasi hanya berbasis hasil kelompok, ada kemungkinan siswa yang kurang aktif tetap mendapatkan nilai tinggi tanpa benar-benar memahami materi.

9. Memerlukan media dan sumber belajar yang memadai

Untuk mendukung efektivitas model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), dibutuhkan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Jika sekolah tidak memiliki sumber daya yang cukup, seperti buku bacaan yang bervariasi atau alat bantu pembelajaran lainnya, penerapan model ini bisa menjadi kurang optimal.

10. Potensi konflik dalam kelompok

Dalam kerja kelompok, ada kemungkinan muncul konflik antar siswa, seperti perbedaan pendapat, dominasi beberapa anggota, atau kurangnya kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dapat menghambat jalannya pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik oleh guru.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan meskipun model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memiliki banyak keunggulan dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetap ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan penerapan model ini dengan kondisi kelas, memilih materi yang tepat, serta memberikan bimbingan yang cukup agar semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan memperoleh manfaat maksimal dari pembelajaran.

#### 2.1.2.4 Langkah-Langkah Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Menurut Afridzal (2018:233) langkah-langkah pelaksanaan dari model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), memiliki lima fase yaitu: (1) Orientasi siswa kepada masalah, (2) Mengorganisasikan siswa (3) Membimbing penelitian individu dan kelompok (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Fokus pembelajaran model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut.

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) diterapkan melalui serangkaian langkah yang sistematis untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa secara kooperatif. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC):

##### 1. Membentuk kelompok belajar

Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen, terdiri dari 4–5 orang dengan tingkat kemampuan membaca yang berbeda. Setiap kelompok harus memiliki anggota yang dapat saling membantu dalam memahami teks dan menyelesaikan tugas.

##### 2. Penyampaian tujuan dan motivasi

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta manfaat dari model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) agar siswa termotivasi untuk

belajar. Guru memberikan gambaran tentang teks yang akan dipelajari dan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung.

3. Pembagian dan pembacaan teks

Setiap kelompok diberikan teks bacaan yang telah dipilih oleh guru. Siswa membaca teks secara individu atau bergantian dalam kelompok. Setelah membaca, siswa mendiskusikan isi bacaan dengan teman kelompoknya untuk memastikan pemahaman yang sama.

4. Diskusi kelompok dan analisis teks

Siswa mendiskusikan isi teks, menemukan ide pokok, menjawab pertanyaan pemahaman, dan mengidentifikasi kosakata sulit. Mereka juga membuat prediksi tentang isi bacaan, menganalisis informasi, dan menghubungkan isi teks dengan pengalaman pribadi.

5. Menulis ringkasan atau karya tulis

Setelah memahami teks, siswa menuliskan ringkasan berdasarkan pemahaman mereka. Siswa juga dapat diberikan tugas menulis kreatif, seperti membuat cerita berdasarkan teks atau menulis opini terhadap isi bacaan.

6. Memberikan umpan balik dan penyuntingan

Teks Setiap siswa bertukar hasil tulisan mereka dengan teman dalam kelompok untuk diberikan umpan balik., Siswa memberikan komentar atau saran untuk perbaikan tulisan teman mereka. Setelah mendapat umpan balik, siswa merevisi dan menyempurnakan tulisan mereka.

#### 7. Latihan keterampilan membaca dan menulis

Guru memberikan latihan tambahan untuk memperkuat pemahaman, seperti soal pemahaman bacaan atau latihan menulis lainnya. Siswa juga dapat melakukan latihan membaca berulang untuk meningkatkan kefasihan membaca.

#### 8. Presentasi hasil diskusi

Beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusi atau ringkasan mereka didepan kelas. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan atau menambahkan pendapat mereka.

#### 9. Evaluasi dan refleksi

Guru mengevaluasi hasil kerja siswa melalui tes individu, tugas kelompok, atau presentasi. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, mendiskusikan kesulitan yang dihadapi, serta mencari cara untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran selanjutnya.

#### 10. Pemberian penghargaan

Untuk meningkatkan motivasi siswa, guru dapat memberikan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan kerja sama dan pemahaman terbaik. Penghargaan bisa berupa pujian, poin tambahan, atau bentuk apresiasi lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dilakukan secara sistematis melalui pembentukan kelompok, pembacaan dan diskusi teks, penulisan ringkasan, pemberian umpan balik, serta evaluasi hasil belajar. Dengan langkah-langkah ini, model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat

meningkatkan pemahaman membaca, keterampilan menulis, serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

### **2.1.3 Media PowerPoint Interaktif**

#### **2.1.2.1 Pengertian PowerPoint Interaktif**

Media PowerPoint Interaktif adalah suatu bentuk media pembelajaran berbasis teknologi yang menggunakan perangkat lunak Microsoft PowerPoint untuk menyajikan materi secara lebih menarik, dinamis, dan interaktif. Berbeda dengan PowerPoint biasa yang hanya menampilkan slide secara statis, media ini memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan konten melalui fitur seperti tombol navigasi, *hyperlink*, animasi, video, kuis, dan elemen multimedia lainnya. Dengan fitur-fitur tersebut, Power Point Interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Penggunaan media menarik, dinamis, dan interaktif dalam pembelajaran bertujuan untuk membuat materi lebih mudah dipahami, lebih menarik, dan lebih efektif dalam menyampaikan informasi. Menurut Lusi (2020:128) dengan kombinasi teks, gambar, suara, dan animasi, media ini mampu menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami konsep yang diajarkan dengan lebih baik. Selain itu, siswa dapat belajar secara lebih mandiri karena dapat mengontrol alur pembelajaran melalui fitur interaktif yang tersedia.

Media PowerPoint Interaktif juga memungkinkan guru untuk menyajikan pembelajaran secara lebih variatif dan tidak monoton. Guru dapat menambahkan elemen gamifikasi seperti kuis interaktif, latihan soal dengan umpan balik otomatis, serta simulasi sederhana yang memungkinkan siswa untuk mencoba berbagai

skenario pembelajaran. Dengan demikian, PowerPoint Interaktif dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menantang bagi siswa.

Salah satu keunggulan utama media PowerPoint Interaktif adalah fleksibilitasnya dalam berbagai konteks pembelajaran. Menurut Wibowo (2021:101) media ini dapat digunakan dalam pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring, maupun pembelajaran berbasis *blended learning*. Dalam kelas tatap muka, PowerPoint Interaktif dapat membantu guru menyajikan materi secara lebih visual dan sistematis, sementara dalam pembelajaran daring, media ini dapat digunakan sebagai bahan ajar mandiri yang memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja.

Selain itu, media PowerPoint Interaktif dapat diintegrasikan dengan berbagai sumber belajar lainnya, seperti video dari YouTube, simulasi interaktif dari platform edukasi, serta dokumen pendukung dalam format PDF atau Word. Dengan adanya integrasi ini, pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa.

Dalam praktiknya, pembuatan media PowerPoint Interaktif memerlukan pemahaman tentang fitur-fitur PowerPoint yang lebih mendalam, seperti penggunaan Action Button, Trigger Animation, serta hyperlink untuk menghubungkan satu slide dengan slide lainnya. Guru atau pengembang media pembelajaran harus memiliki kreativitas dalam merancang tampilan dan alur interaksi agar materi yang disampaikan tidak hanya menarik tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Selain digunakan dalam dunia pendidikan, media PowerPoint Interaktif juga banyak dimanfaatkan dalam dunia bisnis dan pelatihan profesional. Presentasi bisnis yang interaktif dapat meningkatkan keterlibatan audiens, sementara pelatihan berbasis PowerPoint Interaktif memungkinkan peserta untuk memahami konsep yang diajarkan secara lebih efektif melalui simulasi dan studi kasus yang disajikan dalam format interaktif.

Namun, penggunaan media PowerPoint Interaktif juga memiliki tantangan, seperti kebutuhan akan perangkat yang memadai dan keterampilan teknis dalam membuat presentasi yang benar-benar interaktif. Tidak semua guru atau siswa memiliki akses ke komputer atau perangkat yang mendukung fitur interaktif secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan dan dukungan dalam pemanfaatan teknologi ini agar penggunaannya dapat lebih maksimal.

Meskipun demikian, manfaat yang ditawarkan oleh media PowerPoint Interaktif jauh lebih besar dibandingkan tantangannya. Dengan kemampuannya untuk menyajikan pembelajaran secara lebih menarik dan interaktif, media ini dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam era digital saat ini. Penggunaan PowerPoint Interaktif yang efektif dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, meningkatkan motivasi belajar, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Kesimpulannya, media PowerPoint Interaktif adalah alat pembelajaran yang menggabungkan teknologi dan interaksi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menarik. Dengan fitur-fitur interaktif seperti navigasi yang

fleksibel, multimedia, serta latihan soal berbasis otomatisasi, media ini mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, PowerPoint Interaktif dapat menjadi salah satu inovasi yang penting dalam dunia pendidikan, baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam lingkungan pembelajaran daring.

#### **2.1.2.2 Kelebihan Media PowerPoint Interaktif**

Media PowerPoint Interaktif memiliki banyak keunggulan yang menjadikannya sebagai salah satu alat pembelajaran yang efektif dan menarik. Menurut Hutabarat (2017:34) dengan fitur-fitur interaktifnya, PowerPoint tidak hanya berfungsi sebagai alat presentasi biasa, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Berikut adalah beberapa kelebihan media PowerPoint Interaktif:

1. Menyajikan materi secara lebih menarik

Media PowerPoint Interaktif memungkinkan penyajian materi yang lebih menarik dengan kombinasi teks, gambar, audio, video, serta animasi. Elemen-elemen ini dapat meningkatkan daya tarik presentasi dan membantu siswa lebih fokus dalam memahami materi yang disampaikan.

2. Meningkatkan partisipasi dan interaksi siswa

Dengan fitur seperti Action Button, hyperlink, dan kuis interaktif, siswa dapat berinteraksi langsung dengan materi yang dipelajari. Mereka dapat memilih jalannya sendiri dalam memahami materi, mengerjakan latihan soal, atau menonton video penjelasan tambahan sesuai kebutuhan.

3. Mempermudah pemahaman konsep

Visualisasi materi dalam bentuk grafik, diagram, dan animasi dapat membantu siswa memahami konsep yang abstrak dengan lebih mudah. Misalnya, dalam pelajaran sains, animasi interaktif dapat digunakan untuk menjelaskan proses seperti siklus air atau pergerakan planet.

4. Dapat digunakan dalam berbagai model pembelajaran

PowerPoint Interaktif dapat digunakan dalam pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring, maupun blended learning. Dalam kelas tatap muka, guru dapat menggunakannya sebagai alat bantu presentasi yang lebih dinamis, sementara dalam pembelajaran daring, siswa dapat menggunakannya sebagai bahan belajar mandiri yang dapat diakses kapan saja.

5. Memfasilitasi pembelajaran mandiri

Siswa dapat mengakses PowerPoint Interaktif secara mandiri tanpa harus bergantung pada kehadiran guru. Dengan adanya fitur navigasi dan konten yang terstruktur, siswa bisa belajar dengan kecepatan mereka sendiri, mengulang materi yang sulit, serta mengerjakan latihan secara mandiri.

6. Meningkatkan motivasi belajar

Presentasi yang interaktif dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dibandingkan dengan metode ceramah konvensional yang sering membosankan, PowerPoint Interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan tidak monoton.

7. Memungkinkan evaluasi secara langsung

Fitur kuis interaktif dalam PowerPoint memungkinkan guru untuk memasukkan latihan soal dengan umpan balik otomatis. Dengan cara ini, siswa bisa langsung mengetahui apakah jawaban mereka benar atau salah, serta mendapatkan penjelasan jika mereka menjawab salah.

8. Mudah dikembangkan dan diedit

Media PowerPoint Interaktif dapat dengan mudah dikembangkan dan diperbarui sesuai kebutuhan. Guru dapat menyesuaikan materi, menambahkan elemen interaktif baru, atau memperbarui konten tanpa harus membuat ulang dari awal.

9. Hemat biaya dan mudah digunakan

Microsoft PowerPoint adalah perangkat lunak yang umum digunakan dan tidak memerlukan biaya tambahan untuk mengembangkan media pembelajaran interaktif. Selain itu, banyak fitur interaktif dalam Power Point yang dapat digunakan tanpa perlu keahlian pemrograman, sehingga mudah dipelajari oleh guru dan siswa.

10. Meningkatkan keterampilan teknologi guru dan siswa

Penggunaan PowerPoint Interaktif dalam pembelajaran tidak hanya membantu dalam penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan keterampilan teknologi baik bagi guru maupun siswa. Dengan sering menggunakannya, mereka akan semakin terbiasa dengan berbagai fitur digital yang berguna dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Media PowerPoint Interaktif memiliki banyak kelebihan dalam dunia pendidikan, mulai dari penyajian materi yang lebih menarik hingga meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa. Dengan fitur-fitur yang mendukung pembelajaran aktif, PowerPoint Interaktif dapat menjadi salah satu solusi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, pemanfaatan media ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

### **2.1.2.3 Kelemahan Media PowerPoint Interaktif**

Meskipun media PowerPoint Interaktif memiliki banyak keunggulan dalam dunia pendidikan, penggunaannya juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Menurut Hendry (2020:18) berikut adalah beberapa keterbatasan dan tantangan dalam penggunaan Power Point Interaktif:

1. Membutuhkan keterampilan khusus dalam pembuatannya

Tidak semua guru atau pengguna memiliki keterampilan dalam membuat PowerPoint Interaktif. Pembuatan media ini membutuhkan pemahaman tentang fitur-fitur seperti *Action Button*, *hyperlink*, animasi, serta pemrograman dasar untuk membuat kuis atau navigasi yang lebih kompleks.

2. Bergantung pada perangkat dan perangkat lunak

PowerPoint Interaktif memerlukan perangkat yang memadai, seperti komputer atau laptop dengan spesifikasi yang cukup baik. Jika perangkat yang digunakan memiliki spesifikasi rendah, fitur interaktif seperti animasi atau video dapat berjalan dengan lambat atau tidak optimal. Selain itu,

perangkat lunak Microsoft PowerPoint harus diperbarui ke versi terbaru agar dapat menggunakan fitur-fitur interaktif secara maksimal.

3. Tidak selalu dapat digunakan di semua perangkat  
Beberapa fitur interaktif yang ada di PowerPoint mungkin tidak berjalan dengan baik jika dibuka di perangkat selain komputer, seperti tablet atau smartphone. Selain itu, format file yang berbeda (misalnya .pptx diubah menjadi PDF atau *Google Slides*) dapat menyebabkan hilangnya fitur interaktif.
4. Berpotensi membuat siswa pasif  
Jika tidak dirancang dengan baik, PowerPoint Interaktif dapat membuat siswa hanya menjadi penonton pasif tanpa benar-benar terlibat dalam proses belajar. Jika hanya mengandalkan animasi dan tampilan visual tanpa adanya aktivitas reflektif atau diskusi, siswa mungkin hanya sekadar melihat tanpa memahami konsep yang diajarkan.
5. Membutuhkan koneksi listrik dan perangkat tambahan,  
Penggunaan PowerPoint Interaktif dalam kelas memerlukan perangkat seperti laptop, proyektor, atau layar interaktif. Jika terjadi gangguan listrik atau kerusakan perangkat, maka pembelajaran bisa terganggu. Selain itu, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang mendukung penggunaan teknologi ini secara optimal.
6. Berpotensi menyebabkan gangguan konsentrasi  
Penggunaan animasi dan efek suara yang berlebihan dalam PowerPoint Interaktif dapat mengalihkan perhatian siswa dari inti materi yang

disampaikan. Jika tidak didesain dengan baik, siswa mungkin lebih fokus pada tampilan visual yang menarik daripada memahami isi pembelajaran.

7. Terbatas dalam interaksi fisik

Meskipun PowerPoint Interaktif memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan materi, interaksi yang terjadi masih bersifat digital. Hal ini bisa menjadi kelemahan dalam mata pelajaran yang memerlukan pengalaman langsung, seperti praktik laboratorium dalam sains atau keterampilan motorik dalam seni dan olahraga.

8. Tidak selalu efektif untuk semua jenis pembelajaran

Power Point Interaktif lebih cocok untuk materi yang bersifat konseptual atau teoritis, seperti pelajaran bahasa, sejarah, atau sains dasar. Namun, untuk pembelajaran berbasis praktik atau eksperimen, metode ini mungkin kurang efektif dibandingkan dengan metode demonstrasi langsung atau eksperimen nyata.

9. Tidak semua siswa terbiasa dengan teknologi

Meskipun teknologi semakin berkembang, tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam menggunakan perangkat digital secara optimal. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan Power Point Interaktif, terutama jika mereka tidak terbiasa dengan penggunaan komputer atau aplikasi berbasis digital.

10. Memerlukan waktu yang lebih lama untuk persiapan

Dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah atau diskusi biasa, pembuatan PowerPoint Interaktif membutuhkan waktu

yang lebih lama. Guru harus merancang tampilan yang menarik, menambahkan elemen interaktif, serta memastikan bahwa semua fitur berfungsi dengan baik sebelum digunakan dalam pembelajaran.

Meskipun media PowerPoint Interaktif memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Tantangan seperti keterbatasan teknis, kurangnya keterampilan dalam pembuatan, serta risiko membuat siswa pasif harus diatasi dengan desain yang baik dan penggunaan yang tepat. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan penggunaan PowerPoint interaktif dengan kebutuhan siswa dan jenis materi agar pembelajaran tetap efektif dan menarik.

#### **2.1.2.4 Langkah – Langkah Penerapan Model PowerPoint Interaktif**

Agar penggunaan media PowerPoint Interaktif dalam pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, diperlukan langkah-langkah yang sistematis. Menurut Erna (2015:164) berikut adalah tahapan dalam penerapan PowerPoint interaktif:

##### **1. Menentukan tujuan pembelajaran**

- Guru harus menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai menggunakan media PowerPoint Interaktif.
- Tujuan harus spesifik, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

##### **2. Menyusun materi yang akan disampaikan**

- Guru mengumpulkan materi yang relevan dengan topik pembelajaran.

- Materi dapat berupa teks, gambar, video, audio, serta diagram yang mendukung pemahaman siswa.
- Materi harus disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh siswa.

### 3. Mendesain slide PowerPoint Interaktif

- Gunakan template yang menarik dan tidak berlebihan agar tampilan tetap profesional dan nyaman dilihat.
- Tambahkan elemen interaktif seperti *Action Button*, *hyperlink*, animasi, dan kuis agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- Hindari penggunaan teks yang terlalu banyak dalam satu slide untuk menjaga fokus siswa.

### 4. Menyisipkan multimedia yang mendukung

- Tambahkan gambar, video, dan audio untuk memperjelas konsep yang diajarkan.
- Pastikan file multimedia yang digunakan kompatibel dengan perangkat yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- Gunakan animasi atau transisi yang tidak terlalu berlebihan agar tidak mengganggu fokus siswa.

### 5. Menyediakan fitur navigasi interaktif

- Buat tombol navigasi yang memungkinkan siswa berpindah antar slide dengan mudah.

- Tambahkan *hyperlink* untuk menghubungkan ke sumber belajar lain, seperti situs web atau materi tambahan.
- Pastikan semua tombol berfungsi dengan baik sebelum digunakan dalam kelas.

#### 6. Mengembangkan kuis atau latihan interaktif

- Buat latihan soal atau kuis dalam PowerPoint dengan fitur Trigger Animation atau Action Button.
- Tambahkan umpan balik otomatis pada jawaban siswa, seperti "Jawaban benar!" atau "Coba lagi!".
- Gunakan format soal pilihan ganda, isian singkat, atau teka-teki interaktif agar lebih menarik.

#### 7. Melakukan uji coba sebelum digunakan

- Guru perlu menguji presentasi PowerPoint interaktif untuk memastikan semua fitur berjalan dengan baik.
- Uji coba dapat dilakukan sendiri atau dengan rekan guru sebelum digunakan di kelas.
- Pastikan tidak ada kesalahan teknis seperti tautan yang tidak berfungsi atau animasi yang tidak berjalan dengan baik.

#### 8. Menggunakan PowerPoint Interaktif dalam pembelajaran

- Saat mengajar, guru dapat mengontrol jalannya presentasi sambil melibatkan siswa dalam diskusi dan interaksi.

- Siswa dapat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan atau mengklik tombol navigasi untuk memilih materi yang ingin dipelajari.
- Pastikan semua siswa dapat melihat dan mengikuti presentasi dengan baik, terutama dalam pembelajaran tatap muka.

#### 9. Melakukan evaluasi pembelajaran

- Setelah penggunaan PowerPoint interaktif, guru dapat melakukan evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai.
- Evaluasi bisa dilakukan melalui tes, kuis, atau diskusi reflektif dengan siswa.
- Guru juga dapat meminta masukan dari siswa mengenai efektivitas media yang digunakan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan, faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

#### **2.1.4 Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap Minat Belajar**

Hubungan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan minat belajar yaitu melalui proses pembelajaran yang berkaitan dengan minat belajar siswa dalam memahami konsep materi yaitu melalui model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Menurut Herpatiwi

(2016:45) model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menyediakan kondisi untuk meningkatkan ketrampilan dan analisis, sehingga akan menimbulkan budaya berpikir pada diri siswa, proses pembelajaran model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru dengan begitu dapat meningkatkan minat belajar siswa pada materi pelajaran yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan Nashar (2014:15) model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman autentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengkonstruksikan pengetahuan dan mengintergrasikan konteks belajar disekolah dan belajar dikehidupan yang nyata secara alami. Kegiatan pembelajaran disekolah hendaknya dapat menciptakan terjadi interaksi antara guru dengan siswa.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan minat belajar siswa adalah adanya penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih mudah diingat, sehingga nantinya akan berdampak pada peningkatan minat belajar siswa.

## 2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Pada bagian ini di paparkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan di lakukan, antara lain:

**Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan**

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Nur Elpira,	2015	Pengaruh Penggunaan Media Power Point	Sama-sama menggunakan media PowerPoint	Tidak menggunakan model pembelajaran	Penerapan dengan menggunakan media power

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
			Terhadap Minat Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Sagan	sebagai bagian dari pembelajaran, meneliti minat belajar siswa kelas IV SD sebagai salah satu variabel, fokus pada pengaruh suatu media terhadap motivasi atau minat siswa dalam belajar	n spesifik seperti CIRC, memfokuskan pada mata pelajaran IPA, bukan pembelajaran secara umum atau keterampilan membaca dan menulis seperti dalam model CIRC, elain minat belajar, juga meneliti hasil belajar sebagai variabel tambahan	point terbukti berpengaruh terhadap minat belajar siswa
2	Nur Zahidah	2018	Pengaruh Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung	Sama-sama menggunakan model CIRC dalam pembelajaran, meneliti minat belajar siswa kelas IV sebagai variabel terikat, fokus pada model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan minat belajar	Tidak menggunakan media pembelajaran tambahan* seperti PowerPoint interaktif, tempat penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI), bukan SD, tidak ada integrasi teknologi atau media	Penerapan dengan menggunakan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) terbukti berpengaruh terhadap minat belajar siswa

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
					visual sebagai penunjang pembelajaran seperti dalam judul utama	
3	Ni Wayan Rati	2018	Pengaruh Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) Berbantuan Notes Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar	Menggunakan model CIRC sebagai pendekatan pembelajaran, menambahkan media bantu (Notes) seperti halnya penggunaan PowerPoint dalam judul utama, meneliti minat, walaupun difokuskan pada minat baca	Fokus pada minat baca, bukan minat belajar secara umum, selain minat baca, juga meneliti hasil belajar siswa, media bantu yang digunakan berupa catatan tertulis (Notes), bukan media digital interaktif seperti PowerPoint.	Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan Model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) dengan yang menggunakan model pembelajaran langsung.
4	Waddi fatimah	2017	Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD Inpres Borong Jambu II	Sama-sama meneliti minat belajar sebagai variabel, responden penelitian adalah siswa sekolah dasar, fokus pada keterkaitan minat	Minat belajar dijadikan sebagai variabel bebas, bukan variabel terikat seperti dalam judul skripsi utama, tidak menggunakan	Penerapan dengan minat belajar siswa terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar siswa

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
				belajar dengan pencapaian belajar	an model pembelajaran atau media bantu tertentu, fokus pada mata pelajaran IPS, sedangkan dalam penelitian utama fokus pembelajaran bersifat umum atau lintas pelajaran	

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 2.2 penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang relevan. Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Nur Elpira (2015) memiliki persamaan yaitu menggunakan media powerpoint dalam meningkatkan minat belajar siswa. Perbedaannya terletak pada model pembelajarannya. Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Nur Zahidah (2018) memiliki persamaan yaitu menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam strategi pembelajaran. Perbedaannya terletak pada bantuan alat berupa media powerpoint interaktif. Pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ni Wayan Rati (2018) memiliki persamaan yaitu menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam mengetahui minat belajar siswa. Perbedaannya terletak pada perbandingan perbedaan antara model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan model pembelajaran langsung.

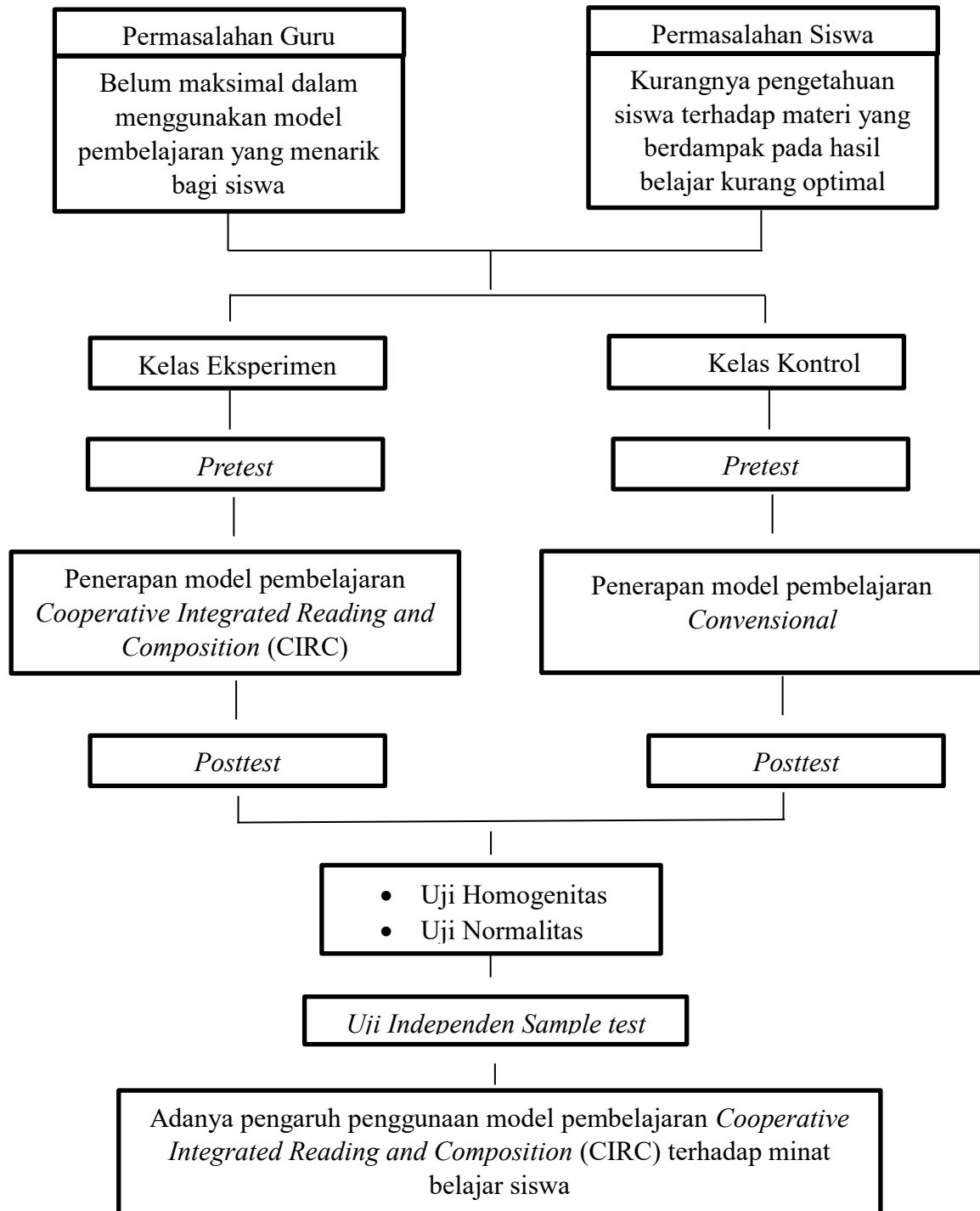
### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut (Sugiyono, 2019), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berpikir ini merupakan suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis.

Kerangka berpikir adalah suatu model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara teori dengan berbagai faktor yang dianggap berperan dalam suatu permasalahan penelitian. Model ini membantu peneliti untuk menyusun arah pemikiran yang terstruktur dalam memahami fokus permasalahan yang diteliti. Penyusunan kerangka berpikir dilakukan dengan merujuk pada hasil kajian teori (tinjauan pustaka) dan berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat. Dengan demikian, kerangka berpikir tidak disusun secara sembarangan, tetapi didasarkan pada landasan ilmiah yang kuat dan relevan.

Melalui kerangka berpikir, peneliti dapat menyusun argumentasi yang logis dan sistematis sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis. Oleh karena itu, kerangka ini menjadi salah satu komponen penting dalam proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian, khususnya pada pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir dalam penelitian ini pada Gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir dalam Penelitian  
Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan gambar 2.1 dalam kerangka berpikir, dijelaskan bahwa kondisi awal yaitu guru belum maksimal dalam menggunakan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa serta kurangnya pengetahuan siswa terhadap materi yang berdampak pada minat belajar kurang optimal. Tindakan yang diambil peneliti yaitu dengan menerapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk mengetahui pengaruhnya dalam minat belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar. Kondisi akhir dalam penelitian ini ditunjukkan dengan pemberian angket *pretest* dan *posttest* kemudian dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas yang diolah oleh SPSS 25.0. Sehingga, peneliti dapat mengetahui adanya pengaruh penggunaan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap minat belajar siswa.

#### **2.4 Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau jawaban teoritis dari rumusan masalah dalam penelitian yang telah dinyatakan (Sugiyono, 2019:63-64). Hipotesis merupakan prediksi-prediksi yang dibuat oleh peneliti atau berupa perkiraan atas populasi yang dinilai berdasarkan data sampel penelitian (Creswell, 2014:196-197). Terdapat dua bentuk hipotesis yaitu  $H_a$  (Hipotesis alternatif) yang berarti terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antar kelompok dalam variabel, dan  $H_0$  (hipotesis nol) yang berarti tidak ada hubungan atau pengaruh yang signifikan antar kelompok dalam variabel. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.  $H_a$  : Ada pengaruh penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media PowerPoint Interaktif terhadap minat belajar siswa kelas IV di sekolah dasar.
2.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media PowerPoint Interaktif terhadap minat belajar siswa kelas IV di sekolah dasar.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dimana data dalam penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Menurut Darwin, dkk. (2021:13) penelitian kuantitatif merupakan penelitian murni yang dijelaskan dengan angka-angka secara pasti. Menurut Arikunto (2014:27) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Sifat dari penelitian ini yaitu eksperimen, dan desain dari penelitiannya *quasi experimental design*. Menurut Sugiyono (2019:11) menyatakan bahwa metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendali, atau bisa dikatakan penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu perlakuan. Menurut Hastjarjo (2019:189) *quasi experiment design* merupakan satu eksperimen yang penempatan unit terkecil eksperimen dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan dengan acak. Bentuk *quasi experimental design* yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design* dalam desain ini kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak dipilih secara random tetapi menggunakan kelas yang sudah ada dengan paradigma sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Desain Penelitian**

O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Keterangan:

O<sub>1</sub> = Kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan

O<sub>2</sub> = Kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan

O<sub>3</sub> = Kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan

O<sub>4</sub> = Kelompok kontrol setelah diberi perlakuan

X = *Treatment*/perlakuan yang diberikan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media PowerPoint Interaktif.

Berdasarkan tabel 3.1 bahwa untuk mengetahui keberhasilan dari model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media PowerPoint Interaktif perlu di berikan *pretest* sebelum suatu kegiatan pembelajaran dimulai. Tujuannya untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikap siswa sebelum menerima materi.

Langkah selanjutnya, setelah siswa menerima materi diberikan *posttest* untuk memperoleh data yang akan dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan minat belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol. Pembagian kelas yang akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan kelas yang sama dengan SD yang berbeda. Sesuai dengan bentuk quasi experimental design yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design*, dengan kelas IV SDN 1 Sambirejo untuk pengujian instrument, SDN 1

Pandean menjadi kelas eksperimen dan kelas SDN 3 Pandean menjadi kelas kontrol. Kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapat perlakuan yang berbeda yaitu pada kelas eksperimen diberikan perlakuan yaitu tugas secara berkelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan bantuan guru, sedangkan di kelas kontrol mengerjakan tugas secara mandiri untuk menyelesaikan tanpa bantuan. Siswa mengerjakan angket akhir setelah pelaksanaan perlakuan untuk mengetahui sejauh mana aspek minat belajar siswa.

Pemberian angket dilakukan guna memperoleh data yang akan dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan peningkatan minat belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### **3.2 Prosedur Penelitian**

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir penelitian.

#### **3.2.1 Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahapan yang penting dalam penelitian dan bertujuan untuk memperlancar dalam proses penelitian dan alokasi waktu pada saat penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan beberapa persiapan antara lain:

1. Membuat judul penelitian.
2. Mengajukan judul penelitian ke dosen pembimbing.
3. Peneliti mencari dan mengkaji beberapa rujukan yang berkaitan dengan judul.
4. Setelah judul disetujui oleh dosen pembimbing selanjutnya adalah

menyusun proposal penelitian.

5. Peneliti menyerahkan surat izin untuk melaksanakan penelitian yang ada dari kampus.
6. Menentukan populasi dan sampel yang akan digunakan sebagai subyek penelitian.
7. Peneliti melaksanakan observasi dan wawancara dengan pihak SDN 1 Sambirejo, SDN 1 Pandean dan SDN 3 Pandean untuk mengetahui informasi terkait metode pembelajaran yang digunakan, karakteristik siswa, serta cara mengajar pendidik.
8. Menentukan materi yang diajarkan saat penelitian.
9. Menyusun perangkat pembelajaran yaitu modul ajar.
10. Membuat instrument penelitian berupa tes dan lembar observasi.
11. Melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing mengenai instrumen yang dibuat.
12. Menganalisis hasil uji coba instrumen dengan tujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya tes dan lembar observasi tersebut digunakan dalam instrumen penelitian.

### **3.2.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan 03 Maret – 03 Mei 2025. Pada kelas pengujian instrument di SDN 1 Sambirejo, kelas eksperimen di SDN 1 Pandean dan kelas kontrol di SDN 3 Pandean dilaksanakan pada bulan 03 Maret – 03 Mei 2025. Dalam tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan perlakuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and*

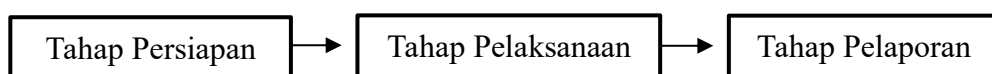
*Composition* (CIRC) berbantuan media PowerPoint Interaktif terhadap minat belajar siswa.

Peneliti memberikan lembar penilaian berupa angket *pretest* dan *posttest* pada saat pelaksanaan tugas untuk mengetahui data minat belajar siswa.

### 3.2.3 Tahap Pelaporan

Pada tahap pelaporan ini seluruh data hasil dari penelitian yang telah dilakukan disusun dalam laporan. Berikut tahapan-tahapannya:

1. Mengumpulkan seluruh data angket dan diberi penomoran pada masing-masing kelas.
2. Membuat data tabulasi angket di microsoft excel.
3. Melakukan olah data menggunakan SPSS versi 25.
4. Memasukkan data dalam laporan penelitian.
5. Menarik kesimpulan



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian  
Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan gambar 3.1 terdapat beberapa tahapan dalam prosedur penelitian mulai dari tahap persiapan yang mana dalam tahap ini merupakan awal dari proses kegiatan dan sangat penting untuk memastikan pelaksanaan berjalan lancar. Kemudian, tahap pelaksanaan yang mana dalam tahap ini merupakan inti dari proses di mana semua rencana yang telah disusun dijalankan. Tahapan yang terakhir yaitu tahap pelaporan yang dilakukan setelah kegiatan selesai untuk menilai keberhasilan penerapan model *Cooperative Integrated Reading and*

*Composition* (CIRC) berbantuan media PowerPoint Interaktif terhadap minat belajar siswa.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi Penelitian**

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari peserta didik yang dijadikan objek penelitian peneliti. Menurut Arikunto (2014: 173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik / sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang diteliti itu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 68 siswa dengan rincian di SDN 1 Sambirejo berjumlah 30 siswa, SDN 1 Pandean berjumlah 17 siswa dan SDN 3 Pandean berjumlah 21 siswa.

#### **3.3.2 Sampel Penelitian**

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi yang akan diteliti. Menurut Hermawan (2019:62) Sampel adalah bagian suatu subjek atau objek yang mewakili populasi. Jika populasi terlalu besar dan tidak memungkinkan untuk meneliti semuanya, dikarenakan keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keseluruhan dari jumlah populasi pada siswa kelas IV di SDN 1 Sambirejo sebagai kelas pengujian instrumen yang berjumlah 30 siswa, SDN 1 Pandean sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 17 siswa, dan SDN 3 Pandean sebagai kelas kontrol

yang berjumlah 21 siswa, jadi total keseluruhan sebanyak 68 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, yang bertujuan untuk memperoleh data secara menyeluruh dari keseluruhan populasi. Pemilihan teknik ini didasarkan pada jumlah populasi yang tergolong kecil sehingga memungkinkan seluruh anggota populasi diteliti secara utuh. Dalam hal ini, semua siswa kelas IV pada sekolah dasar tempat penelitian dilaksanakan dijadikan sampel tanpa pengecualian. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sesungguhnya dan akurat. Dengan melibatkan seluruh populasi sebagai sampel, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih luas terkait variasi minat belajar siswa setelah diberi perlakuan berupa model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media PowerPoint Interaktif. Selain itu, penggunaan teknik ini membantu mengurangi kemungkinan bias dalam proses pengambilan sampel dan meningkatkan keabsahan internal hasil penelitian.

### **3.4 Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Menurut Arikunto (2014:161) variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Peneliti menggunakan variabel bebas yakni model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media PowerPoint Interaktif dan variabel terikat yakni minat belajar siswa.

Variabel *independen* (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menyebabkan timbulnya variabel dependen yang dilambangkan (X) sedangkan variabel *dependen* (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel *independen* (bebas). Variabel terikat adalah variabel yang diukur untuk mengetahui pengaruh lain yang dilambangkan (Y). Berdasarkan hal tersebut, maka variabel dalam penelitian ini ada dua, dapat dilihat pada Tabel 3.2 sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Variabel Penelitian**

No	Variabel	Keterangan
1	Variabel bebas ( <i>independent</i> )	variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu model <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) berbantuan media PowerPoint Interaktif
2	Variabel terikat ( <i>dependent</i> )	variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas yaitu minat belajar siswa

### 3.5 Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data, misalnya dengan cara observasi, wawancara, angket (kuesioner), tes, dan dokumentasi. Sedangkan menurut Arikunto (2014:203), metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Proses pengumpulan data ditentukan oleh variabel yang ada pada penelitian. Penggunaan metode pengumpulan data yang tepat

dapat memungkinkan diperoleh data yang akurat, sehingga hasil dan kesimpulan penelitian tidak akan diragukan kebenarannya. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket, tes, dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan terhadap apa yang diamati. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2014:199) observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Sehingga observasi ini dapat diartikan sebagai pengamatan terhadap suatu hal yang hendak diamati. Pada penelitian ini pengamatan ditujukan kepada perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui keterlaksanaan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* berbantuan media PowerPoint Interaktif.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi digunakan jika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *participant observation* (observasi berperan serta) dan observasi terstruktur untuk mengetahui keterlaksanaan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

### **2. Wawancara**

Wawancara atau Interview adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan sebuah informasi dari terwawancara (Arikunto, 2014:198). Wawancara dimaksudkan untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi.

Maka penulis mengadakan wawancara dengan guru dengan mengajukan beberapa pertanyaan (tidak terstruktur) disesuaikan dengan batasan masalah yang diteliti.

### **3. Angket**

Angket adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data pada saat melakukan penelitian berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi. Menurut Sugiyono (2019:142) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket bertujuan untuk mendapatkan kevalidan dari para siswa.

### **4. Tes**

Tes digunakan untuk mengukur pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Arikunto (2014:266) tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis dalam bentuk obyektif (objective tes) yang berupa pilihan ganda dan jawaban singkat atau isian.

### **5. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah kegiatan mencari sebuah data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan lapangan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Menurut Arikunto (2014:274) dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data dari hasil observasi. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk menunjukkan bukti mengenai kegiatan siswa selama pembelajaran berupa dokumentasi foto yang dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

### 3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar hasilnya lebih mudah diolah. Menurut Sugiyono (2019:166) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Pada penelitian ini instrumen pengumpulan data terdiri dari beberapa bentuk yaitu, instrumen observasi, instrumen wawancara, angket, instrumen tes, dan instrumen dokumentasi.

#### 1. Uji Instrumen

Uji coba instrumen digunakan untuk mengetahui instrumen yang digunakan apakah sudah baik atau belum. Menurut Arikunto (2014:211) instrumen yang baik jika tingkat pemahaman rendah tidak keliru maksud instrumen peneliti. Instrumen yang baik harus memenuhi persyaratan penting. Teknik pengujian instrumen berupa uji validitas, uji reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Pengujiannya dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### a. Uji Validitas

Untuk mengukur suatu instrumen guru hendaknya mengukur terlebih dahulu derajat validitasnya berdasarkan kriteria tertentu. “Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan suatu data, dan valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur sesuatu yang harus diukur.” (Sugiyono, 2019:121). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi (*content validity*). Validitas isi instrumen tes dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan kompetensi yang dikembangkan dan

materi pembelajaran yang telah dipelajari. Butir instrumen harus sesuai dengan indikator yang telah ditentukan, dan butir soal dijabarkan dari indikator. Untuk menguji validitas butir-butir instrumen lebih lanjut, maka harus dikonsultasikan terlebih dahulu kepada ahli atau dosen yang terkait. Setelah dikonsultasikan selanjutnya dapat diuji cobakan dan dianalisis validitas instrumen serta analisis butir soal

Langkah selanjutnya setelah instrumen diuji cobakan dan mendapatkan data, kemudian data dihitung menggunakan rumus. Rumus yang digunakan pada penelitian ini adalah rumus yang dikemukakan oleh Pearson, yaitu rumus *Korelasi Product Moment*, (Arikunto, 2014:213).

$$r_{xy} = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Sumber: Arikunto (2014:213)

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

n : Jumlah subyek

$\Sigma X$  : jumlah X

$\Sigma Y$  : jumlah Y

$\Sigma XY$  : jumlah XY

$\Sigma X^2$  : jumlah X kuadrat

$\Sigma Y^2$  : jumlah Y kuadrat

Uji validitas ini bertujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya angket yang digunakan dalam penelitian yang dibantu dengan SPSS versi 25. Untuk mengetahui validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* yang menggunakan rumus statistik, direalisasikan menggunakan bantuan SPSS 25.0. Hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 3.3 sebagai berikut.

**Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas**

No. Pertanyaan	r tabel	r hitung	Keterangan
1.	0,321	0,462	Valid
2.	0,321	0,538	Valid
3.	0,321	0,571	Valid
4.	0,321	0,428	Valid
5.	0,321	0,532	Valid
6.	0,321	0,627	Valid
7.	0,321	0,454	Valid
8.	0,321	0,598	Valid
9.	0,321	0,628	Valid
10.	0,321	0,635	Valid
11.	0,321	0,421	Valid
12.	0,321	0,621	Valid
13.	0,321	0,633	Valid
14.	0,321	0,452	Valid
15.	0,321	0,655	Valid
16.	0,321	0,552	Valid

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 3.3 bahwa hasil validitas angket minat belajar siswa setelah menggunakan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dinyatakan valid dengan jumlah 16 butir pernyataan. Pernyataan dinyatakan valid karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Sehingga pernyataan pada tes hasil belajar siswa pada materi keberagaman budaya tersebut dikatakan valid untuk digunakan dalam penelitian.

## b. Uji Reliabilitas

Suatu pernyataan dalam tes dikatakan reliable apabila instrumen itu diuji cobakan kepada subjek yang sama berulang-ulang namun hasilnya tetap sama atau tidak akan jauh berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2014:16) “tes hasil belajar dikatakan ajeg apabila hasil pengukuran saat ini menunjukkan kesamaan hasil pada saat yang berlainan waktunya terhadap siswa yang sama”. Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach alpha*. Menurut Ghazali (2015:48) jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,70 maka pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur variabel yang diamati “reliabel” dan jika nilai *Cronbach Alpha* < 0,70 maka pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur variabel yang diamati “tidak reliabel”. Untuk pengujian reabilitas instrumen dibantu dengan *SPSS versi 25*. Adapun rumus *Alpha* dari *Cronbach* seperti di bawah ini:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \cdot \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Sumber: Jihad dan Haris (2015:180)

Keterangan:

$r_{11}$  : Reliabilitas yang dicari.

$n$  : Banyaknya butir soal.

$\sigma_i^2$  : Varians tiap soal.

$\sigma_t^2$  : Varians total.

Uji reliabilitas ini bertujuan untuk mengetahui reliabel atau tidaknya tes yang digunakan dalam penelitian yang dibantu dengan *SPSS versi 25*. Uji reliabilitas merupakan suatu uji ukuran yang bertujuan untuk mengetahui reliabel atau tidaknya

pernyataan yang digunakan dalam penelitian. Hasil output uji reliabilitas menggunakan SPSS 25.0 dapat dilihat pada Tabel 3.4 sebagai berikut.

**Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas**

Reliability Statistics		Koefisien Korelasi	Kriteria
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	$\leq 0,20$	Sangat Rendah
		$0,20 < 0,40$	Rendah
		$0,40 < 0,70$	Sedang
		$0,70 < 0,90$	Tinggi
0,913	16	$0,90 < 1,00$	Sangat Tinggi

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 3.4 di atas, hasil reliabilitas angket minat belajar siswa pada materi keberagaman budaya menggunakan SPSS 25.0 menunjukkan hasil 0,913. Dapat dilihat pada tabel korelasi, jika  $r$  berada pada rentang  $0,90 < 1,00$  menunjukkan kriteria sangat tinggi. Jadi nilai reliabilitas tes minat belajar siswa setelah menggunakan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang dibuat memiliki kriteria sangat tinggi.

#### c. Tingkat Kesukaran

Menurut Jihad dan Haris (2015:182), tingkat kesukaran pada masing-masing butir pernyataan dihitung dengan menggunakan rumus statistik yang akan direalisasikan dengan bantuan excel sebagai berikut:

$$TK = S_A + S_B / n \text{ maks}$$

Sumber: Jihad dan Haris (2015:182)

Keterangan:

TK : Tingkat kesukaran.

S<sub>A</sub> : Jumlah skor kelompok atas.

S<sub>B</sub> : Jumlah skor kelompok bawah.

n : Jumlah siswa kelompok atas dan kelompok bawah.

Maks : Skor maksimal soal yang bersangkutan.

Kriteria interpretasi tingkat kesukaran meliputi:

0,00 – 0,30: Sukar

0,31 – 0,70: Sedang

0,71 – 1,00: Mudah

Berdasarkan kriteria interpretasi tingkat kesukaran maka dapat dibandingkan dengan hasil perhitungan dari Microsoft excel di bawah ini:

**Tabel 3.5 Hasil Tingkat Kesukaran**

No Pertanyaan	Nilai	Keterangan
1	0,72	Mudah
2	0,75	Mudah
3	0,77	Mudah
4	0,50	Sedang
5	0,47	Sedang
6	0,70	Sedang
7	0,40	Sedang
8	0,76	Mudah
9	0,73	Mudah
10	0,50	Sedang
11	0,45	Sedang
12	0,20	Sukar
13	0,43	Sedang
14	0,25	Sukar
15	0,73	Mudah
16	0,25	Sukar

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 3.5 di atas hasil tingkat kesukaran yang sudah diperoleh dan diketahui soal berada pada kategori “Mudah” apabila mendapat nilai 0,71 - 1,00, soal berada pada kategori “Sedang” apabila mendapat nilai 0,31 - 0,70, soal berada pada kategori “Sukar” apabila mendapat nilai 0,00 - 0,30.

#### d. Daya Beda

Menurut Jihad dan Haris (2015:181), untuk perhitungan daya pembeda dapat dilakukan dengan langkah-langkah.

- a. Para siswa didaftarkan dalam peringkat pada sebuah tabel.
- b. Dibuat pengelompokkan siswa dalam dua kelompok, yaitu kelompok atas yang terdiri dari 50% seluruh siswa yang mendapat skor tinggi dan kelompok bawah terdiri dari 50% seluruh siswa yang mendapat skor rendah.

Adapun daya pembeda dapat ditentukan dengan menggunakan rumus statistik yang akan direalisasikan dengan bantuan excel sebagai berikut:

$$DP = \frac{S_A - S_B}{I_A}$$

Sumber: Jihad dan Haris (2015:181)

Keterangan:

$S_A$  : Jumlah skor kelompok atas pada butir soal yang diolah.

$S_B$  : Jumlah skor kelompok bawah pada butir soal yang diolah.

$I_A$  : Jumlah skor ideal salah satu kelompok pada butir soal yang diolah.

Kriteria interpretasi daya pembeda meliputi:

0,40 atau lebih : Sangat baik.

0,30 – 0,39 : Cukup baik, mungkin perlu diperbaiki.

0,20 – 0,29 : Minimum, perlu diperbaiki.

0,19 ke bawah : Jelek

Berdasarkan kriteria interpretasi daya beda maka dapat dibandingkan dengan hasil perhitungan dari Microsoft excel di bawah ini, dan untuk melihat tingkat kesukaran dapat dilihat dari rata-rata setiap soalnya.

**Tabel 3.6 Hasil Daya Beda**

No Pertanyaan	Nilai	Keterangan
1	0,17	Jelek
2	0,46	Sangat Baik
3	0,15	Jelek
4	0,50	Sangat Baik
5	0,10	Jelek
6	0,20	Minimum
7	0,15	Jelek
8	0,27	Minimum
9	0,29	Minimum
10	0,24	Minimum
11	0,27	Minimum
12	0,38	Cukup Baik
13	0,48	Sangat Baik
14	0,50	Sangat Baik
15	0,56	Sangat Baik
16	0,37	Cukup Baik

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 3.6 di atas hasil daya beda yang sudah diperoleh dan diketahui soal berada pada kategori “Sangat Baik” apabila mendapat nilai 0,40 atau lebih, soal berada pada kategori “Cukup Baik” apabila mendapat nilai 0,30 – 0,39, soal berada pada kategori “Minimum” apabila mendapat nilai 0,20 – 0,29, sedangkan soal berada pada kategori “Jelek” apabila mendapat nilai 0,19 ke bawah.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh respondent, menyajikan data, melakukan hitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2019:147) analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.

#### **3.6.1 Uji Persyaratan Analisis Data**

Uji persyaratan analisis diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Beberapa teknik analisis data menurut uji persyaratan analisis. Analisis varian mempersyaratkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kelompok-kelompok yang dibandingkan homogen. Oleh karena itu analisis varian mempersyaratkan uji normalitas dan uji homogenitas data.

##### **1. Uji Normalitas Data**

Uji normalitas data adalah bentuk pengujian tentang kenormalan distribusi data. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah data yang terambil merupakan berdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2015:157), menyatakan bahwa “Data dikatakan normal, jika nilai signifikan lebih besar 0,05 pada ( $P > 0,05$ ). Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada ( $P < 0,05$ ), maka data dikatakan tidak normal.” Jika data lebih dari 50 maka menggunakan *Test Of Normality Kolmogorov-Sminof* tapi apabila data kurang dari 50 maka menggunakan *Test Of Normality ShapiroWilk*.

Karena data pada penelitian lebih dari 50 maka dalam penelitian ini menggunakan *Test Of Normality Kolmogorov-Sminof* Peneliti dalam melakukan uji normalitas menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS versi 25*.

## **2. Uji Homogenitas Data**

Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan apakah data yang di ambil berasal dari varians yang sama atau tidak. Pada penelitian ini, uji homogenitas dilakukan menggunakan *levene tes* karena tujuannya untuk mengetahui perbedaaan dari dua kelompok data dengan varians yang berbeda. Penerapannya peneliti menggunakan *levene tes* dengan bantuan *SPSS 25.0 (Statistical Pakage For The Social Sciences)* dengan ketentuannya sebagai berikut:

1. Jika  $\text{sig} > 0,05$ , maka data berasal dari varians yang sama
2. Jika  $\text{sig} < 0,05$ , maka data tidak berasal dari varians yang sama

Berdasarkan ketentuan diatas dapat disimpulkan bahwa jika hasilnya nanti diperoleh nilai  $\text{sig} > 0,05$ , artinya data bersifat homogen sehingga dapat melanjutkan ke analisis selanjutnya.

## **3. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* berbantuan media *PowerPoint Interaktif* secara signifikan dapat meningkatkan minat belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hipotesis nol ( $H_0$ ) dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *CIRC* dan minat belajar siswa, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Penelitian dilakukan dengan

desain eksperimen semu, melibatkan dua kelas: kelas eksperimen yang menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media PowerPoint Interaktif dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media PowerPoint Interaktif.

Penelitian ini menggunakan uji dua sampel tidak berhubungan (*paired sample t-test*) yaitu rumus analisis yang menggunakan nilai rata-rata dua kelompok yang tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam hal ini peneliti bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh atau tidak dalam penggunaan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap minat belajar siswa.

- a. Ketentuannya adalah jika nilai sig. (*2-tailed*)  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.
- b. Sebaliknya, jika nilai sig. (*2-tailed*)  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

Dalam proses analisis data, peneliti melakukan perhitungan uji-t untuk mengetahui perbedaan minat belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji-t digunakan sebagai salah satu teknik analisis statistik inferensial yang sesuai untuk membandingkan dua kelompok.

Untuk menunjang keakuratan dan efisiensi dalam pengolahan data, peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak statistik *SPSS versi 25*. Penggunaan software ini mempermudah peneliti dalam melakukan perhitungan secara cepat dan tepat sesuai dengan prosedur analisis yang dibutuhkan.